

Penguatan *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan) bagi Guru Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Generasi Muda pada Era Revolusi Industri 4.0.

Atri Waldi¹, Reinita², Hasmai Bungsu Ladiva³, Zaky Farid Luthfi⁴

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

Email: 1atriwaldi@fis.unp.ac.id, 2reinita1652@fip.unp.ac.id, 3ladiva.hb@fip.unp.ac.id,
4zaky.farid@fis.unp.ac.id

Abstrak

Salah satu tujuan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan (softskill dan hardskill). Permasalahan dari mitra adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru sekolah dasar terhadap perkembangan pendidikan dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan belum terampilnya guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran yang bermuara kepada *civic disposition* peserta didik. Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter, lebih khususnya lagi sekolah dasar membantu dalam mencapai misi dari pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Metode pelaksanaan terdiri dari ceramah, diskusi, tanya jawab, workshop serta simulasi (peer teaching) sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran nilai yang bermuara kepada *civic disposition* peserta didik. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar terkait dengan pembelajaran nilai dalam membentuk *civic disposition* guru sekaligus peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.

Kata Kunci: *Civic Disposition*, Watak Kewarganegaraan, Guru Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk “memanusiakan manusia”. Melalui pendidikan diharapkan akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas intelektualnya sekaligus berkarakter. Namun melihat fenomena yang banyak terjadi saat ini menurut (Ibda, 2012) media massa menunjukkan banyaknya kasus penyimpangan moral di kalangan anak dan remaja, hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi krisis perkembangan moral

anak yang semakin lama semakin buruk, ditunjukkan dari penyimpangan moral di kalangan anak dan remaja. Misalnya tawuran, perilaku seks di luar nikah, pencurian, aksi kekerasan di sekolah, penembakan, pembunuhan, dan sebagainya. Adanya tindak kekerasan dan gejala dalam masyarakat modern dewasa ini terutama disebabkan oleh tingkat pencerdasan perasaan/moral yang sangat rendah. Dalam membentuk karakter seseorang harus dilakukan sedari usia dini, dikarenakan dalam membentuk karakter membutuhkan

waktu yang panjang agar nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada generasi muda tersebut menjadi nilai yang sudah tertanam di dalam dirinya dan terwujud dalam tingkah laku kesehariannya. Peran guru memegang andil berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, jadi guru harus melaksanakan pembelajaran yang bermuara kepada pencapaian kompetensi pembelajaran itu sendiri (kognitif, afektif dan psikomotor).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini yaitu SD N 13 dan SD N 16 Saruaso Kabupaten tanah Datar. Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru beserta masyarakat dan kajian mendalam terhadap para guru dan peserta didik terungkap beberapa permasalahan yang dihadapi seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

No	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
1	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru sekolah dasar terkait perkembangan pendidikan dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.	Memberikan materi mengenai permasalahan dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru akan hal tersebut.
2	Guru Sekolah Dasar belum terampil dalam melaksanakan pembelajaran yang bermuara kepada <i>civic disposition</i> peserta didik.	Mengadakan pelatihan peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran nilai yang bermuara kepada <i>civic disposition</i> peserta didik.

Tabel 1. Permasalahan dan solusi yang ditawarkan

Guru sekolah dasar memiliki kompetensi yang membedakannya dengan guru pada tingkat sekolah menengah, yaitu kemampuan dalam menguasai 6 muatan pembelajaran/mata pelajaran yakni PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). *Civic disposition* merupakan salah satu dari 3 komponen pendidikan kewarganegaraan (PKn), yakni *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan saling beririsan satu sama lainnya.

Menurut (Maftuh, 2008), secara historis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pendidikan pada

saat ini, juga masih tetap diharapkan memainkan peran strategis dalam membinakan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Berkaitan dengan itu (Susanto, 2016) menyatakan bahwa memiliki watak warganegara (*civic disposition*) yang baik merupakan salah satu komponen yang penting bagi setiap warga negara. Membangun watak warganegara (*civic disposition*) merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu bangsa atau negara. Maka, tidaklah mengherankan jika diawal kemerdekaan, Presiden Soekarno telah menekankan prinsip berdaulat politik, berdiri di kaki sendiri (berdikari) dalam ekonomi, dan kepribadian dalam kebudayaan. Akan tetapi hingga saat ini

karakter warganegara belum menunjukkan karakter yang baik, seperti banyaknya perilaku warganegara yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa ini. Hasil penelitian (Susanto, 2016) menyatakan bahwa Pembelajaran PKn berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.

(Hemafitria, 2017) menyatakan bahwa maka guru PPKn dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan membentuk peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Guru PPKn harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan Mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah.

Dengan demikian, untuk membentuk warga negara yang ideal sebagaimana diinginkan dalam konteks Indonesia harus ditempatkan dalam konteks nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pembelajaran nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945 yang bermuara pada terbentuknya watak Pancasila dan UUD 1945 dalam diri peserta didik (Cholisin, 2011). Berbagai macam cara dapat dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut diantaranya adalah melalui media gambar yang merupakan salah satu media yang cocok digunakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai pancasila pada anak usia dini (Angraini, Tiara, Waldi, & Nurhayati, 2019). Selanjutnya melalui

ekstrakurikulerpun dapat dibentuk karakter peserta didik. Program pembinaan e-sports yang dilakukan SMA 1 PSKD Jakarta terdapat esensi pembinaan nilai karakter berupa nilai kerja keras, disiplin, kreatif, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, tanggung jawab (Waldi & Irwan, 2018).

Pengabdian kepada masyarakat ini lebih menekankan pembelajaran nilai melalui model *Value Clarification Technique* (VCT) yang diperuntukkan kepada guru sekolah dasar di kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Dengan model pembelajaran VCT, akan mudah mengungkap sikap, nilai dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru. Tentu saja harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik (Puspita Sari, 2016). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu, bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran VCT lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada. (Ayu, Widayanti, Sumantri, Pendidikan, & Sekolah, 2017)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar dengan peserta dari guru sekolah dasar SD N 13 dan SD N 16 Saruaso. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu memberikan paparan materi/ceramah, diskusi, tanya jawab, workshop serta simulasi (peer teaching) dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar terhadap permasalahan dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0, serta peningkatan

keterampilan guru sekolah dasar membentuk *civic disposition* peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah melalui model *Value Clarification Technique* (VCT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan:

Kegiatan 1 (Peningkatan Pengetahuan akan perkembangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.)

Pada sesi 1 narasumber memaparkan materi mengenai permasalahan dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Kemudian Narasumber memaparkan relevansinya dengan pendidikan di sekolah dasar. Pada sesi 2 dilakukan tanya jawab dan diskusi antara narasumber dengan Guru Sekolah Dasar SDN 13 dan SDN 16 Saruaso.

Kegiatan 2 (Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran nilai yang bermuara kepada *civic disposition* peserta didik)

Narasumber mengarahkan para Guru PPKn mengintegrasikan pembelajaran yang bermuara kepada *civic disposition* peserta didik pada kurikulum pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di SDN 13 dan SDN 16 Saruaso

Kegiatan 3 (Pengintegrasian pembelajaran dalam membentuk *civic disposition* peserta didik pada kurikulum pembelajaran)

Guru sekolah dasar dibentuk menjadi beberapa kelompok, kemudian diminta untuk mengintegrasikan pembelajaran yang bermuara dalam

membentuk *civic disposition* peserta didik yang relevan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dasar dan kondisi SDN 13 dan SDN 16 Saruaso dengan arahan dari Tim Pengabdian. (VCT Matrik, VCT Reportase dan VCT Percontohan)

Kegiatan 4 (Simulasi dan Evaluasi penugasan peserta)

Setiap masing-masing perwakilan kelompok mensimulasikan RPP yang sudah direvisi dengan mengintegrasikan model VCT dalam pembelajaran, kemudian Tim Pengabdian bersama narasumber memeriksa dan memberikan penguatan terhadap kurikulum yang sudah direvisi dengan menerapkan pembelajaran yang membentuk *civic disposition* peserta didik sebagai upaya dalam menghadapi permasalahan dan tantangan revolusi industri 4.0.

Kegiatan 5 (Evaluasi Kegiatan)

Tim Pengabdian secara kontinu memantau perkembangan proses pembelajaran di sekolah dasar melalui observasi langsung dan bantuan mitra pengabdian. Tim pengabdian akan memastikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran efektif dalam mencapai kompetensi *civic disposition* peserta didik.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut diperoleh hasil bahwa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar terkait dengan pembelajaran nilai dalam membentuk *civic disposition* guru sekaligus peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.

Dalam penelitian (Adnan, 2005) survey nasional yang diadakan *Centre for Indonesian Civic Education* bekerjasama dengan USIS tahun 2000

merekomendasikan penyusunan dan pengembangan pendidikan kewarganegaraan sesuai dengan paradigma baru sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus didasarkan pada pendekatan ilmiah. **Tim pengabdian mengimplementasikan dengan Menggunakan kurikulum 2013 dengan scientific approach.**
2. Peranan pendidikan kewarganegaraan harus dapat memberdayakan rakyat dan membekali mereka dengan kemampuan dan karakteristik sebagai warganegara yang baik. **Dalam hal ini kami tim pengabdian Narasumber memberikan bekal pengetahuan akan pendidikan karakter dan permasalahan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0.**
3. Metode pengajaran pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, mengambil keputusan dan menciptakan suasana dialogis diantara siswa. **Tim pengabdian mengimplementasikan dengan memberikan teori dan praktek pembelajaran berbasis nilai, yaitu dengan menggunakan model VCT dalam pembelajaran.**
4. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus mampu memperkuat nilai-nilai warganegara yang demokratis. Karena itu guru perlu diberikan training yang komplit dan komprehensif untuk mengatasi indoktrinasi. **Tim pengabdian mengimplementasikan dengan guru diberikan pelatihan dalam merancang dan mendesain RPP yang mengimplementasikan model**

VCT dalam membentuk karakter peserta didik.

5. Pendidikan kewarganegaraan harus memegang peranan penting dalam mengembangkan *Nation and Character Building* dan mampu mewujudkan masyarakat yang demokratis (*Civil Society*). **Jadi dengan adanya keterampilan guru dalam merancang RPP yang menggunakan model VCT serta simulasi langsung dengan dikritisi oleh tim pengabdian UNP, sehingga akan didapatkan hasil yang maksimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai guna membentuk karakter peserta didik**

VCT merupakan metode menanamkan nilai (values) yang merujuk pada pendekatan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Menurut Sanjaya (2006: 25), pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena sebagai berikut:

- a. Mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral.
- b. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan.
- c. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata.
- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan

- potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- e. Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan.
 - f. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
 - g. Menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi. (Rodiyana, 2019)

Melalui model VCT guru sekolah dasar dapat menyajikan pembelajaran nilai

yang muaranya adalah pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik. Cholisin menjelaskan bahwa Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*), merupakan watak atau sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri. Karakter kewarganegaraan mencakup karakter privat (pribadi) dan karakter publik (kemasyarakatan) yang utama meliputi:

KOMPONEN KARAKTER KEWARGANEGARAAN	
1. Menjadi anggota masyarakat yang independen (Mandiri).	Karakter ini merupakan kepatuhan secara sukarela terhadap peraturan yang berlaku dan bertanggungjawab atas segala konsekuensi yang timbul dari perbuatannya serta menerima kewajiban moral dan legal dalam masyarakat demokratis.
2. Memenuhi tanggungjawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik , yang termasuk karakter ini adalah:	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengurus diri sendiri b. Memberi nafkah/menopang keluarga c. Merawat, mengurus dan mendidik anak d. Mengikuti informasi tentang isu publik e. Memberikan suara (voting) f. Membayar pajak g. Menjadi saksi di pengadilan h. Memberikan pelayanan kepada masyarakat i. Melakukan tugas kepemimpinan sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing
3. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.	<ol style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan pendapat orang lain b. Berperilakui santun (bersikap sopan) c. Menghargai hak dan kepentingan sesama warga negara d. Mematuhi prinsip aturan mayoritas, namun tetap menghargai hak minoritas untuk berbeda pendapat.
4. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif.	<p>Sifat-sifat warga negara yang dapat menunjang karakter berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan (publik) diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Keberadaban b. Menghormati hak orang lain c. Menghormati hukum d. Jujur e. Berpikiran terbuka f. Berpikir kritis g. Bersedia melakukan negosiasi dan berkompromi

<ul style="list-style-type: none"> h. Ulet/tidak mudah putus asa i. Berpikir kewarganegaraan j. Keharuan/memiliki perasaan kasihan k. Patriotisme l. Keteguhan hati m. Toleran terhadap ketidakpastian
<p>5. Mengembangkan fungsi demokrasi konstitusional yang sehat.</p> <p>Karakter ini mengarahkan warga negara agar bekerja dengan cara-cara damai dan legal dalam rangka mengubah Undang-Undang yang dianggap tidak adil dan bijaksana. Yang termasuk dalam karakter ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan-urusan publik b. Melakukan penelaahan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional c. Memonitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga-lembaga publik dalam penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan apabila terdapat kekurangan.

Tabel 2. Karakter Kewarganegaraan, Sumber : Diolah dari Center for Civic Education (1994). *National Standar for Civics and Government*, p. 127-135

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan muaranya adalah pembentukan *civic disposition* bagi guru sekolah dasar yang berdampak langsung kepada

pembentukan karakter peserta didik. Berikut merupakan penjabaran dari implementasi model VCT dalam membentuk *civic disposition* guru sekolah dasar:

No.	Presenter Peerteaching	VCT	Tema	Karakter yang dibentuk
1	Nikita Yolanda, S.Pd	Model Cerita	Menyayangi tumbuhan dan hewan	-Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu -Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif
2	Riva Sylvia, S.Pd	Model Reportase	Hidup Rukun	-Menjadi warga negara yang independen (Mandiri) -Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu -Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif -Mengembangkan fungsi

				demokrasi konstitusional yang sehat.
3	Eri Yanti, S.Pd	Model Matriks	Benda-benda di sekitar kita	<ul style="list-style-type: none"> -Menjadi warga negara yang independen (Mandiri) -Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif -Memenuhi tanggungjawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik -Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif

Tabel 3. VCT dalam membentuk *civic disposition*

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran nilai yang bermuara kepada *civic disposition* peserta didik. Hal ini akan berdampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas, maupun di luar kelas.

Kami menyarankan agar pembelajaran ini dilakukan secara intensif dan berkelanjutan guna mencapai hasil yang optimal, karena dalam membentuk karakter tidak bisa dilakukan secara instan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, F. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) pada Era Demokratisasi. *Demokrasi*, IV, 63-76.
- Angraini, R., Tiara, M., Waldi, A., & Nurhayati. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 96-99.
- Ayu, I., Widayanti, V., Sumantri, M., Pendidikan, J., & Sekolah, G. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA. *Mimbar PGSD*, 5(2).
- Cholisin. (2011). Peran Guru PKN dalam Pendidikan Karakter (pp. 1-20). Yogyakarta.
- Hemafitria. (2017). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan



- Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 44-57.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 338-347.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*, II(2).
- Puspita Sari, M. (2016). Inovasi pembelajaran pkn dengan model vct (value clarification tehniqe). *Jurnal TELADAN*, 1(1).
- Rodiyana, R. (2019). Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar. *JURNAL CAKRAWALA PENDAS*, 5(1), 8-18.
- Susanto, E. (2016). Pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pengembangan civic disposition siswa sma n se-kota bandar lampung. *Civics*, 1(1), 96-105.
- Waldi, A., & Irwan. (2018). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Game Online E-Sports di SMA 1 PSKD Jakarta. *JOURNAL OF MORAL AND CIVIC EDUCATION*, 2(2), 92-101.